

## Pengembangan Kurikulum Berbasis *Life Skill* di TK Ceria Demangan Yogyakarta

Qonita Faizatul Fitriyah<sup>1\*</sup>, Salpina<sup>2</sup>, Rts Desi Paramitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> PG PAUD Universitas Muhammadiyah, Surakarta

<sup>2</sup> PG PAUD Almuslim Bireuen, Aceh

<sup>3</sup> PG PAUD STKIP Al Azhar Diniyah, Jambi

### Abstrak

Kurikulum memiliki peranan penting dalam pendidikan, untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Namun dalam penerapan kurikulum di Indonesia masih minim akan keberkualitasan SDM, karena hanya menekankan bidang akademik dan mengutamakan teori dari para praktek. Salah satu hal yang menandakan seseorang memiliki kemampuan kecakapan hidup (*life skill*). Maka hal tersebut menjadi kesempatan bagi suatu lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum berbasis *life skill* seperti TK Ceria Demangan Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana proses penerapan kurikulum berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan, 2) mengetahui bagaimana perkembangan aspek pada anak dengan diterapkannya kurikulum berbasis *life skill*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan, perencanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis *life skill* tidak terlepas dari kerja sama orang tua, guru, kepala sekolah, serta peserta didik.

**Kata Kunci:** Kurikulum, *life skill*, perkembangan anak.

### Abstract

*Curriculum have an important role in education, to produce quality human resources. However, the application of curriculum in Indonesia is still minimal in terms of human resource quality, because it only emphasizes the academic field and emphasizes theory rather than practice. One of the things that indicates a person has a high level of quality is that has the ability of life abilities. So it is legitimate if an educational institution wants to apply a life skill based curriculum such as Ceria Demangan Kindergarten Yogyakarta. Therefore this study aims to: 1) find out how the process of applying life skill based curriculum in Kindergarten Ceria Demangan, 2) find out how the development of aspects of child development with the implementation of life skill based curriculum. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study indicate that the implementation, planning and evaluation of life skill based curriculum cannot be separated from the cooperation of parents, teachers, principals, and students.*

**Keywords:** Curriculum, *life skill*, child development.

Copyright (c) 2022

✉Corresponding author :

Email Address : [qff457@ums.ac.id](mailto:qff457@ums.ac.id)

### Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) masih menjadi perhatian yang khusus, karena masih ada beberapa masyarakat Indonesia yang melihat dengan sebelah mata terhadap pendidikan yang berlangsung di PAUD. Banyak dari kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa masa kecil tidak perlu dimasukkan ke lembaga sekolah, atau beberapa dari kalangan masyarakat yang hanya asal saja memasukkan buah hati ke sekolah tanpa mengetahui betapa pentingnya pembelajaran yang diimplementasikan pada jenjang PAUD.

Hal tersebut tentunya menjadi perhatian bersama, karena pada hakikatnya pembinaan yang dilakukan sejak dini akan berimplikasi pada kemampuan anak dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan

mampu untuk menunjukkan produktivitas. Perkembangan otak pada anak menempati posisi yang vital karena 80% perkembangan otak mencapai kesempurnaan hingga anak usia 8 tahun (Hibana, 2002: 12). Maka dari itu sangat penting memberikan stimulasi dan pendampingan penuh bagi anak usia dini, baik di lingkungan keluarga (rumah), lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Selain itu, sebaiknya anak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai agar anak mampu mengembangkan kehidupan selanjutnya.

Dalam lembaga PAUD memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan anak dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dimana dalam pelaksanaan program pembelajarannya menekankan pada seluruhaspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisikmotorik, dan seni. Dalam kegiatan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan maksimal dan guna untuk menyiapkan pendidikan pada jenjang yang selanjutnya (Suyadi, 2013: 143).

Dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi, salah satu komponen dalam lembaga pendidikan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perangkat rancangan yang disusun guna untuk mengefektifkan proses belajar mengajar, yang berada pada tanggung jawab institusi beserta staf pengajarnya (Nasution, 2008: 183). Kurikulum merupakan salah satu komponen lembaga pendidikan yang dapat memberikan kontribusi dan memiliki peran yang dominan dalam keberhasilan pencapaian tugas peserta didik.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat rencana yang memberikan suatu kesempatan bagi peserta didik untuk membawa kearah yang lebih baik dan menilai hingga perubahan itu terjadi pada perkembangan peserta didik. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia, maka dari itu lembaga pendidikan merupakan suatu ujung tombak dalam hal pendidikan, karena dalam pelaksanaan pendidikan tersebut terdapat banyak sekali proses yang dikerjakan seperti merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi program pembelajaran, dimana dalam hal tersebut tercantum dalam kurikulum di sekolah masing-masing.

Dalam suatu lembaga pendidikan, tentunya berhak untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Sukmadinata (2005: 150) prinsip dari pengembangan kurikulum di lembaga pendidikannya itu mencakup 5 hal, yakni: (1) Prinsip relevansi yaitu terdapat kesesuaian antara komponen kurikulum, seperti isi, penyampaian, proses, serta penilaian, (2) prinsip fleksibilitas yaitu dalam proses pendidikan harus memperhatikan kondisi dalam suatu lembaga, (3) prinsip kontinuitas yaitu adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, program pendidikan, dan bidang studi, (4) prinsip praktis, yaitu memiliki perbandingan antara hasil dan pengeluaran seperti tenaga, waktu, dan biaya, (5) prinsip efektivitas, dalam prinsip efektivitas memiliki dua kategori yaitu efektivitas guru dan efektivitas peserta didik, efektivitas guru menyangkut tentang perencanaan pembelajaran dan prosesnya yang bekerja dengan baik, efektivitas peserta didik menyangkut tujuan pelajaran dan capaian kegiatan pembelajaran yang ditempuh.

Kurikulum memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Kurikulum yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi di Indonesia kurikulum yang berjalan hanya menekankan pada bidang akademik dan lebih mengutamakan teori dari pada praktik. Hal ini menyebabkan kualitas SDM di Indonesia mengalami ketidaksiapan untuk bersaing dengan bangsa lain. Terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) semakin bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun bahkan di tahun 2020 ini diprediksi mengalami peningkatan sebanyak 2,5 juta orang dari yang sebelumnya 188 juta orang menjadi 190,5 juta orang. Ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam menghasilkan SDM yang berkualitas.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu dilakukan inovasi kurikulum, namun tetap tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, maksudnya adalah tidak harus dengan mengubah kurikulum yang ada, yang harus dilakukan adalah mensiasati kurikulum untuk lebih menonjolkan potensi anak dan keterampilan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukitman (2011) yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menjadikan pendidikan mampu mewujudkan anak didik yang terampil, berpengetahuan, percaya diri tinggi, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berani melawan berbagai tantangan hidup, serta membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dapat dipakai dalam kehidupan nyata tidak terfokus pada materi yang hanya tertulis tanpa mengetahui manfaat nya di dunia nyata. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan kecapakan hidup (*life skill education*).

*Life skill* atau kecakapan hidup merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi permasalahan dalam kehidupan dengan situasi yang nyaman tanpa rasa tertekan serta kreatif untuk memecahkan suatu problema hidup (*problem solving*) (Masitoh, 2009). Dengan memiliki *life skill* seorang individu dapat mencapai keberhasilan dimanapun ia berada, karena dengan *life skill* seseorang akan lebih mudah dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri pada lingkungan apapun yang ia temui. *Life skill* adalah salah satu komponen yang sangat penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan, mulai dari anak-anak sampai orang tua sekalipun sangat memerlukan *life skill* dan pastinya disesuaikan dengan usia masing-masing.

Pendidikan *Life skill* harus diajarkan sejak dini, selain sebagai bekal anak menjalani kehidupan sehari-hari juga sebagai bekal anak untuk menghadapi tantangan hidup dimasa mendatang. Ini dapat dilakukan dengan membuat kurikulum yang berorientasi untuk mengembangkan *life skill* anak usia dini. Kurikulum berbasis *life skill* merupakan seperangkat kegiatan dalam proses pembelajaran dimana didalamnya terdapat rangkaian proses seperti dirancang, direncanakan, dipogramkan serta diselenggarakan lembaga pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang di dalamnya memuat untuk menghadapi problem kehidupan, mencari *problem solving* dari suatu masalah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwasanya terdapat salah satu lembaga pendidikan PAUD yang mengembangkan kurikulum berbasis *life skill* dalam pelaksanaan program pembelajaran sehari-hari yaitu TK Ceria Demangan Yogyakarta. Hal ini tentu menjadi satu hal cukup menarik untuk dikaji, karena seperti yang kita ketahui memberikan pendidikan *life skill* di lembaga PAUD tentu berbeda dengan sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengembangan kurikulum berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan Yogyakarta, dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Apakah kurikulum berbasis *life skill* dapat mengembangkan aspek perkembangan anak? 2) Bagaimana proses penerapan, perencanaan, dan evaluasi program kurikulum berbasis *life skill*? 3) Apakah kurikulum berbasis *life skill* dapat memberikan dampak pada perilaku anak diluar sekolah?

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan hasil penelitian secara alami dengan apa adanya. Dalam hal ini, dalam proses penelitian, peneliti berhubungan dengan kepala sekolah, guru, dan anak didik untuk mendapatkan data yang apa adanya. Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah TK Ceria Demangan Yogyakarta dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yaitu setiap pernyataan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, serta tindakan yang diberikan oleh anak. Sedangkan untuk data sekunder peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen berupa catatan pencapaian perkembangan anak, gambar hasil karya anak, serta dokumen lain yang mendukung jalannya penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara pada guru, kepala sekolah, dan orang tua dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa memuat daftar pertanyaan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang apa adanya serta suasana yang lebih santai. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan observasi, yakni dengan mengamati anak didik serta perkembangan anak-anak di TK Ceria Demangan. Selanjutnya untuk menyempurnakan pengambilan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, untuk mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil temuan data yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwasanya pengembangan kurikulum berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan memulai penyusunan kurikulum dari proses menyusun rancangan pembelajaran serta tujuan pembelajaran, dalam setiap program pembelajaran yang disampaikan kepada anak guru mempersiapkan nilai-nilai berbasis *life skill* pada anak seperti kemandirian dan tanggung jawab pada anak, namun sesuai dengan tahap perkembangannya, agar anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang sesuai dengan tahap usia anak didik tersebut.

Dalam penyusunan program pembelajaran tersebut guru bekerja sama dengan kepala sekolah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hae Kyoung Kim (2011) peneliti menemukan bahwasanya jenis pengajaran pada anak yang tepat merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan anak didik, maka dari hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya pengembangan kurikulum berbasis *life skill* yang diterapkan di TK Ceria Demangan dinilai berhasil karena terdapat sinergi antara anak didik, guru serta warga sekolah dan saling mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Kegiatan perencanaan pembelajaran di TK Ceria Demangan berbasis *life skill* adalah menyiapkan program pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum KTSP yang berlaku. Selain itu, dalam implementasi kurikulum berbasis *life skill* berdasarkan hasil penelitian guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam menyusun program perencanaan berbasis *life skill* dengan menghubungkan kecakapan vokasional yang terdapat di lingkungan sekolah, agar anak didik mampu memperoleh pengalaman yang bersifat langsung. Dalam menghubungkan program perencanaan tersebut guru menghubungkan program pembelajaran dengan sesuatu yang relevan yang terjadi di lingkungan sekitar, menyesuaikan dengan perkembangan yang ada pada lingkungan sekitar, mengamati dengan langsung serta menerapkan program pembelajaran dengan kontekstual dengan memanfaatkan bahan alam.

Kontribusi dari pengalaman langsung yang telah dilewati oleh peserta didik saat program pembelajaran dapat memberikan peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan kecakapan vokasional serta memberikan wawasan yang lebih kepa anak didik, memberikan motivasi yang baik, anak didik mampu terlibat secara penuh dalam program pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitoh bahwasanya kurikulum berbasis *life skills* dapat mengejar anak didik untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitar (Masitoh, 2009: 10).

Pada umumnya, terdapat 4 tahap dalam persiapan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu: (a) penyusunan perangkat pembelajaran, (b) menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya dengan nyanyian atau *story telling* agar anak mampu menumbuhkan motivasi belajar saat program pembelajaran berlangsung, (c) melakukan apersepsi, guru mengajak anak didik untuk briefing program serta tanya jawab tentang materi pembelajaran, (d) kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai anak.

Apersepsi dengan *briefing* program yang mana dalam prosesnya anak didik diajak untuk masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran *life skills*, dalam prosesnya dilakukan saat *circle time* dimana guru mengajak berdiskusi dan tanya jawab terkait dengan program pembelajaran yang akan dilaksanakan, dalam proses tersebut memerlukan adanya sinergi antara guru dan anak didik agar anak didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini di nilai efektif dalam mencapai tujuan yang maksimal, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozlem & Olgon (2011) yang menyakaan bahwasanya kurikulum memberikan pedoman jika tidak didefinisikan dengan baik dalam penilaian perkembangan anak. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Proses penerapan pembelajaran di TK Ceria Demangan dilakukan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu dalam menyusun kurikulum disesuaikan dengan pelaksanaan yang terdapat di lapangan, yaitu melalui bermain sambil belajar serta guru memiliki peran sebagai fasilitator dan evaluator. Dalam pengelolaan kurikulum berbasis *life skill* ini di susun dalam kegiatan yang memiliki tujuan berupa mengembangkan sikap mandiri pada anak sejak dini serta mengasah potensi kecerdasan jamak pada anak didik. Algozzine, Gretes & Queen (2007) menyatakan bahwa guru yang memiliki kualitas tinggi dalam mengajar akan melahirkan anak didik yang berprestasi. Sehingga dapat dimaknai bahwa penerapan kurikulum berbasis *life skill* yang bertujuan mengembangkan sikap mandiri dan mengembangkan kecerdasan jamak anak tentu saja dapat dikembangkan dalam waktu bersamaan dengan syarat menyediakan atau mempercayakan pendidikan pada guru yang berkualitas. Oleh karena itu, di TK Ceria Demangan benar-benar sudah merencanakan kurikulum *life skill* ini, dengan menyiapkan guru-guru yang berkualitas, yakni guru-guru yang memahami dan memiliki *life skill* yang baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa dalam penerimaan guru harus dilakukan seleksi secara serius agar pendidikan yang diberikan juga tidak main-main.

Selanjutnya, proses melaksanakan pembelajaran berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan dilakukan dengan tahap sebagai berikut: (a) *personal skills*, tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan materi sebagai pengasahan terhadap kemampuan dasar anak dalam merawat/mengurus diri sendiri serta anak dapat melakukannya secara mandiri, tahap ini dilakukan dengan dengan cara yang mudah dan dilakukan secara

terus menerus, (b) *social skills*, pada tahap ini anak diajak untuk melakukan komunikasi dan interkasi dengan teman dan orang-orang sekitar seperti guru atau asisten guru saat program pembelajaran berlangsung, guru kelas harus menyiapkan RKH dengan memasukkan materi-materi yang dapat menunjang kemampuan sosial anak. dalam hal ini, beberapa kegiatan yang dilakukan di TK Ceria Demangan adalah guru merancang dan mengondisikan anak-anak untuk bekerjasama, guru juga merancang kegiatan bermain yang dimainkan dnegan berkelompok, (c) *thinking skills* dalam tahap tersebut pendidik diharuskan untuk mampu berkreasi dalam melatih *life skill* pada anak didik. Guru diharapkan mempersiapkan suatu program kegiatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berfikir pada anak, selain itu guru juga harus mampu berinovasi dalam menciptakan program pembelajaran untuk anak didik, sehingga dalam pelaksanaan program pembelajaran anak mampu mengamati, mengolah informasi, memahami serta menyampaikan pemahaman sebuah proses pembelajaran yang didapatkan oleh anak didik tersebut. Pada tahap ini guru diharuskam dapat menyusun RKH dengan tujuan untuk menumbuhkan *thinking skills* pada anak didik, (d) *Prevocasional skills* yaitu tahap terakhir dalam pengelolaan pembelajaran berbasis *life skills*, dimana dalam tahap ini guru merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang mengasah koordinasi mata-tangan dan mata-kaki agar bisa berkembang sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Di TK Ceria Demangan, tahap ini biasa dilakukan dengan pembiasaan memakai dan melepas sepatu, meronce, kolase, serta kegiatan senam di pagi hari.

Tahap-tahap dalam melaksanakan pendidikan berbasis *life skills* di TK Ceria Demangan dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran *life skills* mencakup empat tahapan di atas. Hal tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Dunn & Doolan (2009) bahwasanya otak anak dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalaman sendiri bukan sekedar mencontoh guru atau menghafal saja.

Dalam proses perencanaan hingga proses penerapan pendidikan berbasis *life skills* ini dimaksudkan agar anak anak dapat melakukan, mengetahui serta merasakan manfaat dalam menjalani kehidupan dan selanjutnya anak menjadi terampil lalu menjadi kebiasaan baik bagi anak di rumah ataupun di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam tahap pelaksanaan, anak menempuh pengalaman langsung bukan sekedar mendengarkan atau mengamati yang dicontohkan saja. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan anak mampu menerima informasi dalam kondisi yang menyenangkan sehingga anak dapat belajar mengenai sesuatu dan memiliki pengalaman belajar.

Selanjutnya, proses yang tidak kalah penting adalah proses evaluasi. Evaluasi wajib untuk dilakukan yang berfungsi untuk pengontrol dalam proses belajar mengajar. Dari proses evaluasi tersebut dapat menghasilkan info mengenai sejauh mana kemampuan anak telah berkembang serta kondisi seorang guru, evaluasi merupakan suatu kebutuhan dalam kualitas pembelajaran. Evaluasi pengelolaan pembelajaran berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan dilakukan melalui tiga tahapan penting. Hal ini sesuai dengan riset Algozzine, Greetes & Queen (2007) menyatakan bahwasanya peningkatan prestasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh guru berkualitas. Hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan manfaat bagi report proses dan hasil capaian pada perkembangan siswa.

Evaluasi dilakukan guru melalui tiga metode, yaitu metode pengamatan atau *daily activity, checklist*, dan portofolio. Metode pengamatan atau *daily activity* dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan evaluasi harian. Guru melakukan pengamatan pada perkembangan serta sikap anak dalam melakukan kegiatan di lingkungan sekolah baik dalam proses program pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut disepakati oleh Timothy, Michael & Dana (2009) dalam risetnya ia menjelaskan bahwasanya pengembangan suatu monitor dan kerangka evaluasi menuju perubahan transformatif program membutuhkan pengembangan pendidikan yang efektif dalam ketahanan prakarsa dan memprediksi potensi mereka untuk kesuksesan atau kekurangan. Selain dengan metode pengamatan atau *daily activity* terdapat juga metode *checklist* dalam metode tersebut menggunakan format berupa tanda centang pada tiap indikator-indikator perkembangan pada anak, dengan skala yang dimasukkan SD (*still develop*), D (*develop*), WD (*well develop*). Metode *checklist* dilakukan oleh guru setiap caturwulan sekali, kemudian hasil *checklist* tersebut diserahkan kepada wali murid. Kemudian, metode portofolio dilakukan sama dengan *checklist*, namun dalam bentuk laporan deskriptif perkembangan dari awal semester sampai akhir semster.

Proses evaluasi pendidikan berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) mengidentifikasi *problem* melalui sinkronisasi kurikulum serta implementasinya, pemilihan KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) harus disesuaikan usia anak serta capaian perkembangan anak, (b) medampingi anak dalam proses belajar mengajar, (c) mengkoordinasikan dengan

orang tua anak. penggunaan ketiga strategi ini adalah suatu cara dalam mengatasi anak yang tidak mau ikut serta dalam proses pendidikan *life skill*. Pelibatan wali murid dalam memberikan pendidikan *life skill* di luar sekolah/rumah adalah salah satu cara yang efektif. Tujuan evaluasi adalah sebagai tolak ukur apakah suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidak serta untuk melihat sejauh mana kinerja guru dalam pelaksanaan pendidikan *life skill*. Selain itu evaluasi juga bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah berhasil mengikuti proses belajar mengajar.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, didapatkan penjelasan bahwa pengembangan kurikulum berbasis *life skill* sangat berpengaruh terhadap perilaku anak di rumah. Anak menjadi lebih mandiri seperti anak mampu melepas dan meletakkan pakaian sekolah pada tempatnya, menyimpan mainan pada tempatnya, dan kegiatan mandiri lainnya. Selain itu, kemampuan lain yang diperoleh dari penerapan kurikulum berbasis *life skill* adalah anak mudah berteman, sikap sosial anak semakin membaik.

## Pembahasan

### 1. Pengertian *Life Skill* pada Anak Usia Dini

*Life skill* merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses adaptasi dan interaksi terhadap orang lain. Keterampilan yang biasa di tonjolkan oleh individu yang memiliki *life skill* adalah terampil dalam pengambilan keputusan, mampu melakukan *problem solving*, daya pikir kritis, kreatif, mampu mengatur komunikasi dengan efektif, membangun hubungan baik antar personal, memiliki kesadaran diri, memiliki sikap empati yang tinggi, mampu mengelola emosi dan stress (Anwar, 2015). Sedangkan menurut (Masitoh, 2009) *Life skill* atau kecakapan hidup merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi permasalahan dalam kehidupan dengan situasi yang nyaman tanpa rasa tertekan serta kreatif untuk memecahkan suatu problema hidup (*problem solving*).

*Life skill* memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek yang menunjukkan anak mampu, sanggup dan terampil. Pada aspek anak mampu dan sanggup ini mencakup pada keahlian berpikir, sedangkan aspek terampil mencakup keahlian bertindak. Keahlian berpikir adalah keahlian penggunaan logika/ daya pikir dengan maksimal. Keahlian ini juga meliputi kemampuan dalam pemecahan masalah secara bijak dan kreatif, mampu menyelidiki dan menelusuri informasi dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan keahlian bertindak meliputi keahlian menyampaikan melalui tindakan yakni melalui pesan verbal, suara, gerak tubuh, sentuhan, dan tindakan (Arifin, 2011).

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa *life skill* mengambil peran begitu penting dalam kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia juga diciptakan sebagai makhluk sosial, maka tentu sangat penting mengetahui cara bersosialisasi serta mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan *life skill* bagi anak usia dini merupakan keberanian anak dalam mengatasi masalah, menjadikan anak mandiri, memiliki sikap sosial dan intelektual yang baik.

### 2. Konsep *Life Skill* Sebagai Landasan Kurikulum

Secara konseptual, pendidikan *life skill* adalah salah satu fokus analisis dan pengembangan kurikulum. Namun secara kontekstual, sebelum melakukan pengembangan kurikulum yang mengembangkan *life skill* perlu untuk memahami hal-hal berikut, 1) Memahami *life skill* apa yang harus anak kuasai sesuai usia anak, 2) Memberikan kegiatan dan pengalaman yang dapat mengembangkan *life skill* yang harus dikuasai anak, 3) Menyediakan bahan ajar yang menjamin anak dapat menguasai *life skill*, 4) Memfasilitasi segala hal yang mendukung anak untuk memiliki *life skill* yang dimaksud, baik berupa media, alat, ataupun sarana dan prasarana, 5) Membuat capaian anak sebagai bukti telah menguasai *life skill* yang diajarkan dan menjamin bahwa *life skill* yang anak terima dapat diterapkan dan akan diterapkan ditengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya konsep *life skill* memang dapat dijadikan sebagai landasan pokok kurikulum, pendidikan, dan manajemen pada setiap jenjang pendidikan dalam basis masyarakat. Dalam menyelenggarakan kurikulum berbasis *life skill* perlu didasari pada empat pilar pendidikan yakni *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain) (Anwar, 2015).

Meskipun demikian, konsep *life skill* di lembaga pendidikan adalah wacana lama dalam pengembangan kurikulum yang memerlukan perhatian dari pakar kurikulum. *life skill* memiliki peran sebagai fokus analisis dalam mengembangkan kurikulum berbasis kecakapan hidup. Selain itu, untuk memenuhi ketercapaian kurikulum berbasis *life skill* ini perlu dilakukan dengan menjadikan *life skill* sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari anak sehingga menjadi bagian dari kurikulum, dan melakukan pengembangan kurikulum yang memiliki kekhasan tersendiri atau lain dari yang sudah diterapkan. Berkaitan dengan cara penerapan atau pemunculan *life skill* pada anak, menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan yang mengharapkan lembaganya melahirkan generasi berbobot. Selain itu, perlu perencanaan yang terkonsep berkaitan dengan materi-materi *life skill* apa yang hendak dikembangkan dan dikuasai anak. dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai penentu strategi atau metode yang akan digunakan dalam mengembangkan *life skill*, terlebih jika *life skill* dilaksanakan di lembaga PAUD maka guru bahkan harus menjadi teladan bagi anak, mendemonstrasikan kegiatan *life skill* agar anak dapat mengikuti dan mencontoh guru.

### 3. Klasifikasi *Life Skill*

Dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 bahwa pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Sedangkan menurut Anwar (2015) secara umum *life skill* dibagi menjadi 2 yakni *Generic life skill* (umum) dan *specific life skill* (khusus). *Generic life skill* adalah kecakapan hidup yang dibutuhkan dan harus dimiliki oleh semua orang. *Generic life skill* terbagi menjadi dua, pertama, *personal skill* yang meliputi kesadaran diri sebagai hamba Allah dan kesadaran berpikir rasional. Kedua, *social skill* yang meliputi kecakapan berkomunikasi, bersosialisasi, bekerjasama, dan kecakapan berempati. Sedangkan *specific life skill* adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang pada bidang-bidang tertentu saja misalnya kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

### Simpulan

Kurikulum berbasis *life skill* yang di terapkan di TK Ceria Demangan Yogyakarta bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki sikap kemandirian, mengasah kecerdasan jamak dan tanggung jawab, sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang sesuai dengan tahap usia anak. Keberhasilan kurikulum berbasis *life skill* ini dihasilkan dari kerja sama antara anak didik, guru serta warga sekolah dan saling mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran. Selain itu, dalam pengimplementasian kurikulum berbasis *life skill* di TK Ceria Demangan Yogyakarta guru juga selalu berusaha untuk menghubungkan kecakapan vokasional yang terdapat di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar anak didik mampu memperoleh pengalaman yang bersifat langsung, memberi peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan kecakapan vokasional serta memberikan wawasan yang lebih kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis *life skill* dilakukan dengan beberapa macam yaitu *personal skill*, *social skill*, *thinking skill*, dan *prevocasional skills*. Dari hasil proses berlangsungnya tahapan-tahapan ini diharapkan anak mampu melakukan serta memahami manfaat yang kemudian keterampilan tersebut menjadi suatu kebiasaan ketika di rumah maupun di sekolah, karena pada tahap pelaksanaannya anak menempuh pengalaman langsung tidak hanya mendengarkan atau melihat yang dicontohkan saja. Proses evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis *life skill* ini guru menggunakan tida metode, yaitu metode pengamatan atau *daily activity*, *checklist*, dan portofolio.

### Daftar Pustaka

Algozzine, B., Cowan-Hathcock, M., Gretes, J., & Queen, A. J. (2007). Beginning teachers' perceptions of their induction program experiences. *Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 80(3), 137-143. <https://doi.org/10.3200/TCHS.80.3.137-143>.

Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Duggan, Michael S., Timothy F. Smith and Dana C. Thomsen. 2009. "A monitoring and evaluation framework for transformative change from sustainability programs in secondary schools". AARE 2009 Conference – DUG08218. Regional Sustainability Research Group. University of the Sunshine Coast Maroochydore DC 4558. pp. 1-16. [www.aare.org](http://www.aare.org). Diakses 21 April 2020.
- Dunn, R., Honigsfeld, A., Doolan, L. (2009). Impact of Learning-Style Instructional Strategies on Students Achievement and Attitudes: Perceptions of Educators in Diverse Institution. *Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 82(3), 135-140. [10.3200/TCHS.82.3.135-140](https://doi.org/10.3200/TCHS.82.3.135-140)
- Hibana, Rahman. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Kyoung Kim Hae, 2011. "Developmentally Appropriate Practice (DAP) as Defined and Interpreted by Early Childhood Preservice Teachers : Beliefs About DAP and Influences of Teacher Education and Field Experience" *International Journal State Journal*, 20(2), 12-22. <https://doi.org/10.1177/183693911303800215>.
- Masitoh, dkk. (2009). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 9(2).
- Nasution. (2008). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yurt, Ozlem, dkk. (2011). Early Childhood Teachers Thoughts and Practices About the Use of Computers in Early Childhood Education. *Procedia Computer Sciences*, 3, 1562-1570, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2011.01.050>.
- Sukitman. (2011). Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30-41, <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2717>.
- Sukmadinata, Nana. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.